p-ISSN 2302-5476
e-ISSN 2579-3934

Maria dalam Misteri Kristus dan dalam Hidup Gereja

Agus Widodo [a,1]
[a] Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia.
[1] aguswidodo@usd.ac.id

Keywords:

Ajaran Gereja,
Kitab Suci,
Maria,
misteri Kristus,
Patristik,
umat beriman

Abstract

Mary is a central figure in the Catholic Church. As a matter of fact, Mary, who is an ordinary woman, is more popular than Jesus who is God and savior. This can be seen as the number of devotions and shrines presented to honor Mary outnumber those which presented to Jesus. Not only for Jesus, Mary also a mother for the Church and all the faithful. This article will discuss the life and role of Mary in the life of Jesus and the Church. Using the library research, it canvasses scriptures, Church teachings, and some of liturgical literatures that reveal the presence and the roles of Mary in the life of Jesus and to the Church. The result shows that Mary's presence and significant roles in the history of salvation has always been realized and used as material for reflection and teaching by the Church over centuries, starting from the early Church, to the patristic era, up till now. Therefore, this article helps Christians deepened their knowledge and familiarity to Mary, to love her more and to pattern after her virtues in everyday life as believers.

1. PENGANTAR

Dalam Kalender Liturgi tercatat cukup banyak perayaan, pesta, dan peringatan untuk Bunda Maria. Hal ini menunjukkan bahwa Gereja Katolik memberi perhatian yang sangat besar pada Bunda Maria. Yang setingkat Hari Raya ada empat, yaitu Maria Bunda Allah atau *Theotokos* (1 Januari), Maria Menerima Kabar Sukacita (25 Maret), Maria *Assumpta* atau Diangkat ke Surga (15 Agustus), dan Maria *Immaculata* atau Maria Dikandung Tanpa Noda Dosa (8 Desember). Yang setingkat Pesta ada dua, yaitu Maria mengunjungi Elisabet (31 Mei) dan Kelahiran Maria (8 September). Yang setingkat Peringatan ada empat, yaitu Perawan Maria Ratu (22 Agustus), Maria Berdukacita

DOI:
W: http://e-journal.usd.ac.id/index.php/jt | E: jurnal-teologi@usd.ac.id

(15 September), Maria Ratu Rosario (7 Oktober), dan Maria Dipersembahkan kepada Allah (21 November). Tampak bahwa hampir setiap bulan ada perayaan/peringatan untuk Maria. Bahkan, dalam Kalender Liturgi di Eropa, misalnya di Italia, masih ada banyak Perayaan/Peringatan lain yang mungkin tidak pernah didengar dan dirayakan di Indonesia tetapi dirayakan di sana.[1] Bahkan, Perayaan Ekaristi setiap hari Sabtu hampir selalu menggunakan rumus Bunda Maria.

Dalam Konsili Vatikan II, Bunda Maria juga dibicarakan secara khusus ketika para Bapa Konsili berbicara tentang Gereja (*Lumen Gentium* Bab VIII). Apa yang secara khusus dibicarakan adalah "peran Santa Perawan dalam misteri Sabda yang menjelma serta Tubuh mistik-Nya, serta tugas dan kewajiban mereka yang sudah ditebus terhadap Bunda Allah, Bunda Kristus, dan Bunda orang-orang, terutama yang beriman" (*LG* 54). Gereja sungguh menyadari betapa besar peran Maria, baik dalam diri Yesus Kristus (Sabda yang menjelma) maupun dalam Gereja sendiri (Tubuh Mistik Kristus). Oleh karena itu, para Bapa Konsili juga mengajak seluruh umat beriman untuk meneladan Bunda Maria sekaligus menjadikan dia selalu ada dalam hati kita.

2. MARIA DALAM KITAB SUCI

Refleksi iman Gereja tentang Maria, yang dikenal dengan istilah Mariologi, tidak pernah berdiri sendiri tetapi selalu ditempatkan dalam konteks pembicaraan tentang Allah (Teologi), tentang Yesus Kristus (Kristologi), dan tentang keselamatan manusia (Soteriologi). Misalnya, para Bapa Konsili Vatikan II menyatakan: "Ketika Allah yang maha baik dan maha bijaksana hendak melaksanakan penebusan dunia, Ia mengutus Putra-Nya yang lahir dari seorang wanita," yaitu Maria (*LG* 52). Jauh sebelumnya, para Bapa Konsili Nicea (325) dan Konstantinopel (381) juga telah menyatakan: "Kami percaya akan ... satu Tuhan Yesus Kristus ... [yang] untuk kita manusia dan untuk keselamatan kita, Ia turun dari surga, dan menjadi daging oleh Roh Kudus dari Perawan Maria".[2] Tentu saja, ajaran Gereja tentang Maria didasarkan pada Kitab Suci, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.

2.1. Kitab Suci Perjanjian Lama

Keterpilihan Maria untuk menjadi Bunda Yesus tidak hanya dikisahkan dalam Perjanjian Baru tetapi sudah dinubuatkan juga dalam Perjanjian Lama. Dalam Kitab Kejadian, Maria dan Yesus dinubuatkan sebagai keturunan Hawa yang akan berjaya meremukkan kepala ular penggoda dan

[1] Maria Dari Lourdes (11 Februari), Maria Bunda Penasehat Yang Baik (26 April), Bunda Maria Pengantara Segala Rahmat dan Bunda Maria dari Pompei (8 Mei), Maria Fatima (13 Mei), Maria Pertolongan Orang Kristen (24 Mei), Maria Bunda Hati Kudus (25 Mei), Hati Tersuci Perawan Maria (20 Juni), Maria Penolong Abadi (27 Juni), Maria Ratu Damai (9 Juni), Maria dari Gunung Karmel (16 Juni), Pentahbisan Basilika Santa Maria Maggiore (5 Agustus), Maria Pengungsian Orang Berdosa (13 Agustus), Maria Bunda Penghibur (4 September), Nama Tersuci Maria (12 September), Maria La Salete (19 September), Maria Bunda Berbelas Kasih (24 September), Maria Bunda Gereja (11 Oktober), Maria Bunda Penyelenggara Ilahi (16 Oktober), Maria Dipersembahkan kepada Allah (21 November), Maria dari Medali Wasiat (27 November), Maria dari Guadalupe (12 Desember), dll. Bdk. Keith Fournier, *Mary in the Liturgical Year*, https://www.catholic.org/mary/maryly.php (diakses 12 Mei 2022).

[2] Agus Widodo, *Kristologi Bapa-Bapa Gereja* (Yogyakarta: Fakultas Teologi USD, 2017), 14-15. Bahan kuliah, tidak diterbitkan.

penyebab kedosaan manusia (bdk. *Kej* 3: 15).[3] Nabi Yesaya (740-710 sM) juga menubuatkan Maria sebagai seorang perawan yang «akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki, dan ia akan menamakan Dia Imanuel» (*Yes* 7: 14).[4] Sezaman dengan Nabi Yesaya, Nabi Mikha (740-670 sM), juga menubuatkan Maria sebagai seorang perempuan yang akan melahirkan seorang anak di Betlehem (bdk. *Mi* 5: 1-2).

2.2. Kitab Suci Perjanjian Baru

Nubuat para nabi tersebut digenapi ketika Maria mengandung dan melahirkan Yesus, sebagaimana dinyatakan oleh Matius: «Hal ini terjadi supaya genaplah yang difirmankan Tuhan oleh nabi: "Sesungguhnya, seorang anak dara itu [Perawan Maria] akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki, dan mereka akan menamakan Dia Imanuel" – yang berarti: Allah menyertai kita» (*Mat* 1: 23).

2.2.1. Maria Mempersiapkan Kelahiran Yesus

Dengan adanya nubuat para nabi Perjanjian Lama, tampak bahwa panggilan dan perutusan Maria untuk mengandung, melahirkan dan mengasuh Yesus sebenarnya sudah ditetapkan sejak semula. Namun, itu tidak berarti bahwa Maria hanya menjadi pelaku yang pasif. Memang, ia dipersiapkan oleh Tuhan secara khusus. Ia diciptakan dalam keadaan suci dan tidak bernoda sehingga diberi gelar Maria *Immaculata* (dikandung tanpa noda dosa). Hatinya yang suci dan murni itulah yang membuatnya secara sadar dan bebas memberi jawaban "Sesungguhnya, aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu" kepada malaikat utusan Allah (*Luk* 1: 38). Dengan kepatuhannya yang bebas itulah, Maria menjadi partner Allah untuk menghadirkan keselamatan bagi umat manusia. Dalam dirinya, terjadilah untuk pertama kali pertemuan antara yang ilahi dan yang manusiawi karena ia menyediakan rahimnya menjadi tempat bagi Allah Putra untuk menjelma menjadi manusia.

Setelah menerima Kristus dalam hati dan rahimnya, Maria mengunjungi Elisabet yang sedang mengandung Yohanes pada bulan keenam (*Luk* 1: 26). Kepada Elisabet, Maria memberi salam dan membagikan Roh Kudus yang diterimanya sehingga Elisabet dan Yohanes juga penuh dengan Roh Kudus (*Luk* 1: 39-41). Ketika Elisabet membalas salamnya dengan mengucapkan kata-kata berkat, Maria tidak lantas menegahkan diri tetapi justru memuji Tuhan (*Luk* 1: 42-55). Selama 3 bulan, artinya sampai Yohanes lahir, Maria tinggal di rumah Elisabet (*Luk* 1: 56). Kehadiran Maria di rumah Elisabet tentu sangat berarti mengingat Elisabet sudah lanjut usianya (*Luk* 1: 18) dan Zakaria dalam kondisi bisu (*Luk* 1: 19-23).

---

[3] St. Yustinus Martir (155) membandingkan Hawa dengan Bunda Maria. Hawa, saat belum bersatu dengan Adam (= masih perawan) terperdaya oleh Iblis yang kemudian membawa maut; sedangkan Perawan Maria percaya kepada pemberitaan malaikat Gabriel, dan karena itu ia mengandung Putera Allah yang membawa hidup. Justin Martyr, *The Dialogue with Trypho*, no. 100, 5-6, trans. L. Williams (London: The MacMillan Co., 1930), 210.

[4] Agus Widodo, *Origene. Omelia II su Is. 7, 10-15* (Romae: Intitutum Patristicum Augustinianum, 2016). Dissertatio ad Licentiam in Theologiae et Scientiis patristicis consequendam.

2.2.2. Maria Melahirkan dan Mengasuh Kanak-kanak Yesus

Menjelang kelahiran Yesus, Maria mengikuti Yusuf ke Bethlehem dan melahirkan di sana (*Luk* 2: 4-7). Tampaknya, ia hanya mengikuti Yusuf untuk melakukan sensus penduduk. Namun, lebih dari itu, ia sebenarnya melaksanakan kehendak Allah untuk melahirkan Sang Juru Selamat (*Luk* 1: 31-33; 2,11). Dengan penuh sukacita, ia menunjukkan Putranya kepada para gembala, sekaligus "menyimpan segala perkara itu dalam hatinya dan merenungkannya" (*Luk* 2: 19). Ia juga menerima para majus yang datang untuk bersembah sujud kepada Putranya (*Mat* 2: 11-12). Sebagai seorang ibu yang taat beragama dan memelihara adat-istiadat bangsanya, Maria menyunatkan Yesus dan mempersembahkan-Nya ke Bait Allah (*Luk* 2: 21-24). Di situlah, Maria menerima nubuat Simeon akan masa depan Putranya yang untuk mendatangkan sukacita bagi dunia, tetapi harus disertai dengan dukacita mendalam bagi Maria sebagai seorang ibu. Maka, Bunda Maria juga mendapat gelar Maria *dollorosa* (Maria yang berdukacita).[5]

Demi keselamatan kanak-kanak Yesus dari ancaman Herodes, Maria dan Yusuf harus membawa-Nya mengungsi ke Mesir (*Mat* 2: 13-15). Setelah Herodes meninggal, mereka tidak kembali ke Bethlehem karena takut akan Arkhelaus, pengganti Herodes. Maka, mereka pulang ke Nazaret dan menetap di sana (*Mat* 2: 19-23). Di kota itulah, Maria mengasuh Yesus sebagaimana seorang ibu mengasuh anaknya: setiap tahun mengajak Yesus berziarah ke Yerusalem (*Luk* 2: 41) dan setiap Sabat membiasakan-Nya ke rumah ibadat (*Luk* 4: 16). Ketika Yesus terpisah darinya, dengan kasih keibuannya, Maria mencari dengan berjerih lelah, bolak-balik Nazaret-Yerusalem (*Luk* 2: 43-52). Ia ingin tetap bersama Yesus.

2.2.3. Maria Hadir dalam Karya Publik Yesus sampai akhir

Dalam pesta pernikahan di Kana, di Galilea, Maria tampil sebagai seorang wanita yang peduli dan cekatan. Hatinya yang tergerak oleh belas kasih mendorongnya untuk menjadi pengantara kepada Yesus sehingga Ia berkenan membuat mukjizat untuk pertama kalinya, meski telah berkata: «waktu-Ku belum tiba» (*Yoh* 2: 1-11). Ketika Yesus telah resmi berkarya secara publik, dengan penuh sukacita, Maria ikut serta mendengarkan Yesus yang mengajar. Maria berbahagia ketika Yesus tidak membatasi siapa ibu dan saudara-saudarinya pada hubungan darah tetapi terbuka juga bagi mereka yang melaksanakan kehendak Allah (*Mrk* 3: 35; *Luk* 11 :27-28), sebagaimana Maria sendiri telah menjalaninya dengan setia (*Luk* 2: 19.51). Ketika Yesus menderita sengsara dan wafat di kayu salib, Maria juga tetap setia hadir menyertai-Nya (*Yoh* 19: 25-27). Semakin jelas bahwa Maria selalu ada bersama Yesus.

[5] Gereja juga mengenal "Sapta duka Maria": 1. Nubuat Simeon bahwa sebuah pedang akan menembus jiwanya (*Luk* 2: 34-35); 2. Pengungsian ke Mesir (*Mat* 2: 13-16); 3. Kehilangan kanak-kanak Yesus di Bait Allah (*Luk* 2: 43-50); 4. Jesus dijatuhi hukuman mati (*Luk* 23: 23-27); 5. Yesus wafat di salib dan lambung-Nya ditikam (*Yoh* 19: 25-30); 6. Menerima jenazah Yesus yang diturunkan dari salib (*Yoh* 19: 40); 7. Yesus dimakamkan (*Yoh* 19: 41-42). Devosi "Sapta Duka Maria" ini telah disahkan oleh Paus Pius VII pada tahun 1815. https://www.bc.edu/bc-web/centers/church21/sites/c21-engage/articles/the-seven-sorrows-for-today.html; http://www.catholictradition.org/Mary/7sorrows.htm (diakses 20 Mei 2022).

2.2.4. *Maria Menyertai Para Murid*

Taat pada kata-kata Yesus yang ditujukan kepadanya dan kepada Yohanes (*Yoh* 19: 25-27), setelah Yesus wafat, Maria hadir di tengah-tengah para murid. Bersama mereka, ia «bertekun sehati sejiwa dalam doa bersama» untuk memohon dan menantikan Roh Kudus (*Kis* 1,14). Dengan demikian, Maria tidak hanya menjadi Bunda Yesus, tetapi bunda para murid dan bunda kita semua, Bunda Gereja.

3. MARIA DALAM AJARAN GEREJA

Selain merumuskan ajaran-ajaran tentang Trinitas dan Yesus Kristus secara khusus, baik dalam rangka memperdalam dan memperteguh iman maupun membela ajaran iman yang benar melawan para bidaah, Gereja juga merumuskan ajaran-ajaran pokok tentang Maria (Mariologi). Beberapa ajaran yang pokok adalah: Maria Bunda Allah (*Theotokos*), Maria tetap perawan, Maria tak bernoda, dan Maria diangkat ke surga. Keempat doktrin pokok tentang Maria tersebut secara konsisten diajarkan oleh Gereja sejak zaman Patristik dan terus dipegang sebagai kebenaran sampai sekarang.

3.1. Maria Bunda Allah (*Theotokos*)

Gereja mengajarkan bahwa Maria adalah Bunda Allah karena ia mengandung dan melahirkan Anak Allah. Di dalam rahim Maria, Anak Allah menjadi manusia dan mengenakan kodrat manusia seutuhnya, tanpa kehilangan kodrat keAllahan-Nya sedikit pun. Maka, Yesus Kristus itu sungguh Allah dan sungguh manusia. Dalam diri Maria, Sabda Allah dikandung dan dilahirkan sebagai Anak Manusia.

St. Ignatius dari Antiokhia († 110), dalam rangka melawan kelompok doketisme yang mengajarkan bahwa Yesus hanya tampaknya saja menjadi manusia dan tidak sungguh-sungguh mempunyai tubuh (daging, tulang, dan darah), menegaskan bahwa "Kristus telah dikandung dalam rahim Maria, dari keturunan Daud dan dari Roh Kudus".[6] Maria adalah ibu Yesus yang sesungguhnya, yang memberikan realitas manusiawi yang konkret kepada Kristus. Di satu sisi, buah dari rahim Maria datang "dari Tuhan,"[7] sehingga ilahi secara kodrati; dan di sisi lain datang dari seorang perempuan, sehingga secara kodrati juga manusiawi.

Bagi St. Yustinus Martir († 165), Maria adalah seorang Ibu-Perawan.[8] Dengan menggenapi nubuat Yesaya "Sesungguhnya, seorang perawan akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki," (*Yes* 7: 14), Maria menjadi tanda dari kuasa ilahi. Selain itu, berkebalikan dengan Hawa yang

---

6 Ignatius, *Ephes*. 18,2 (SCh 10bis, 72-74). Bdk. A.M. Cecchin, "Maria nell''economia di Dio' secondo Ignazio di Antiochia," in *Marianum* 14 (1952) 373-383; A. Gila and G. Grinza, *La Vergine nelle lettere di s. Ignazio di Antiochia* (Torino: Centro di studi mariologico-ecumenici s. Maria di Superga-Torino, 1968); G. Rocca, "La perpetua verginità di Maria nelle lettere di S. Ignazio di Antiochia," in *Ephemerides Mariologicae* 25 (1975): 397-414; F. Bergamelli, "Maria nelle lettere di Ignazio di Antiochia," in *Virgo Fidelis. Miscellanea di studi mariani in onore di Don D. Bertetto*, ed. F. Bergamelli and M. Cimosa, (Roma: LAS, 1988), 145-174; F. Bergamelli, "La verginità di Maria nelle lettere di Ignazio di Antiochia," in *Studia Patristica* XXI, ed. E.A. Livingstone, (Leuven: Peeters, 1989): 32-41.

7 Ignatius, *Ephes*. 7 (SCh 10bis, 64).

8 M. Maritano, "La Vergine Maria negli scritti di Giustino martire. Miti pagani e mistero Cristiano," in *La mariologia nella catechesi dei padri (età prenicena)*, ed. S. Felici, (Roma: LAS, 1989): 79-99; M. Maritano, "Le profezie veterotestamentarie sulla nascita verginale di Cristo negli scritti di Giustino martire," in *Archivio teologico torinese* 1 (1995): 331-374; A. Langella, "Maria e l'Antico Testamento in Giustino e Ireneo," in *Asprenas* 44 (1997): 195-218; M. Maritano, "Giustino martire e gli eretici negatori della maternità di Maria," in *Augustinianum* 37 (1997): 285-301; A. Langella, "Il Vangelo di Maria in Giustino Martire," in *Theotokos* 9 (2001): 329-352.

melahirkan ketidaktaatan dan kematian, Maria mendatangkan iman, sukacita, dan kehidupan karena ia melahirkan Sang Penyelamat.[9]

St. Ireneus († c. 200), menegaskan bahwa Maria mempunyai tempat yang istimewa dalam sejarah keselamatan: dia adalah perawan yang melahirkan Kristus.[10] Dengan berinkarnasi di dalam rahimnya, Kristus membuka babak sejarah yang baru dan menawarkan keilahian kepada manusia. Dalam dirinya, kekudusan awal mula yang telah rusak oleh Hawa dipulihkan. Ia berpartisipasi dalam terlaksananya keselamatan bagi seluruh bangsa manusia.[11] Rahimnya yang perawan menjadi sumber abadi dari kelahiran kembali manusia yang dalam iman mau menerima Emanuel.[12]

Dalam budaya Alexandria (Mesir) sejak abad II, ibu dari dewa-dewi sudah biasa disebut *theotokos* (*mater theion*).[13] Sementara itu, dalam tradisi kristiani, sebagaimana disebut dalam papirus yang ditulis akhir abad III, juga sudah lazim digunakan sebutan *Theotokos* (Latin: *Dei Genitrix*) untuk Bunda Maria.[14] Bedanya, orang kristiani tidak memahami keibuan Maria seperti dalam mitologi Yunani karena Maria tidak melahirkan Kristus sebagai orang yang setengah Allah setengah manusia. Maria disebut sebagai bunda Allah karena ia melahirkan Yesus, Anak Allah yang menjadi daging (*in + carne*) atau menjadi manusia.

Origenes († 254) menjelaskan bahwa Maria adalah Bunda Allah, baik karena ia dipenuhi dengan Roh Kudus dan mengandung Anak Allah yang menjadi daging, maupun karena sebagai wanita ia melahirkan Kristus dengan kelahiran ilahi, yakni tanpa campur tangan laki-laki.[15] St. Atanasius († 373) juga menyatakan bahwa "Tuhan yang lahir dari Maria adalah Anak Allah secara hakiki dan kodrati" sekaligus "manusia secara kodrati" sehingga cukup sering ia menggunakan gelar *Theotokos* pada Maria.[16] Demikian pula, St. Basilius Agung († 379) menegaskan bahwa Yesus sungguh-sungguh mempunyai tubuh manusiawi karena Maria telah memberikan kepada-Nya "daging pembawa Tuhan" (*theoforos*).[17]

Konsili Efesus (431), dengan merangkum ajaran Bapa-Bapa Gereja tentang Maria, secara dogmatis mengajarkan bahwa Maria adalah Bunda Allah.

---

9 Yustinus Martir, *Dialog*. 100,4-5 (L. Williams, 209-210).

10 Ireneaus, *Adv. haer*. III,18,7 e 21,10 (SCh 211, 368-370 e 426-430); *Demonstr*. 32 (SCh 406, 128). Bdk. A. Langella, "Maria e l'Antico Testamento in Giustino e Ireneo," 195-218; F.R. Polanco, "La Mariologia di Sant'Ireneo," in *Theotokos* 9 (2001): 359-400; M.C. Steenberg, "The Role of Mary as Co-recapitulator in St. Irenaeus of Lyons," in *Vigiliae Christianae* 58 (2004): 117-137.

11 Ireneaus, *Adv. haer*. III,22,4 (SCh 211, 440).

12 Ireneaus, *Adv. haer*. III,19,1 (SCh 211, 370-374).

13 Istilah Yunani *Theotokos*, dalam Bahasa Latin diterjemahkan sebagai *Dei Genetrix*, yang berarti "Yang melahirkan Allah". Sementara itu, istilah *mater theion* berarti ibu/bunda ilahi.

14 Papirus ini ditemukan pada tahun 1917 oleh S. Robert. Bdk. I. Cecchetti, "Sub tuum præsidium," in *Enciclopedia Catolica* 11 (Roma: Citta del Vaticano, 1953): 1468-1471; G. Giamberardini, "Il Sub tuum praesidium e il titolo Theotokos nella tradizione egiziana," in *Marianum* 31 (1969): 324-362; R. Iacoangeli, "'Sub tuum præsidium'. La più antica preghiera mariana: filologia e fede," in *La mariologia nella catechesi dei Padri*, 207-240; A.M. Triacca, "'Sub tuum præsidium': nella 'lex orandi' un'anticipata presenza della 'lex credendi'. La 'teotocologia' precede la 'mariologia'?," in *La mariologia nella catechesi dei Padri*, 183-205.

15 C. Vagaggini, *Maria nelle opere di Origene (Orientalia Christiana Analecta CXXXI)* (Roma: Pontificium Institutum Orientalium Studiorum, 1942), 175-220; I. Gargano, "Maria madre e vergine in alcuni spunti di Origene," in *Parola Spirito e Vita* 6 (1986): 198-210; F. Cocchini, "Maria in Origene. Osservazioni storico-dottrinali," in *La mariologia nella catechesi dei Padri*, 133-140; E. Peretto, "Mariologia patristica," in *Complementi interdisciplinari di Patrologia*, ed. A. Quacquarelli, (Roma: Città Nuova, 2001), 718-721.

16 M. O'Carrol, *Theotokos. A Theological Encyclopedia of the Blessed Virgin Mary* (Wilmington: Glazier 1986), 61-62; E. Peretto, "Mariologia Patristica. VI. Atanasio," in *Complementi interdisciplinari di Patrologia*, 726-727.

17 Basilius, *Epistula* 261,2; *De Spiritu Sancto* 5,12 (SCh 17bis, 282-284).

> Dengan menjadi daging, Sang Sabda menjadi seperti kita yang mempunyai daging dan darah. Ia menjadikan tubuh kita sebagai tubuh-Nya dan lahir dari seorang wanita. Tanpa kehilangan status-Nya sebagai Allah [...] Ia menjadi manusia. Ini adalah pengajaran iman yang benar, yang kita temukan dalam pemikiran-pemikiran para Bapa Gereja yang suci. Mereka berani mengatakan bahwa Santa Perawan adalah Bunda Allah, bukan karena kodrat Sang Sabda, yakni keilahihan-Nya, baru mulai ada dalam diri Sang Perawan, tetapi karena darinya telah berasal daging yang suci murni dan berjiwa rasional. Daging dari Sang Perawan itu bersatu dengan Sang Sabda dalam pribadi Yesus Kristus.[18]

Ajaran dogmatis dalam Konsili Efesus ini, kemudian ditegaskan dalam *Rumusan Kesatuan* (433) yang dibuat oleh dua pemimpin Gereja yang kuat pada waktu itu, yaitu Cyrillus dari Alexandria († 444) dan Yohanes dari Antiokhia († 442).

> Kami mengimani bahwa Tuhan kita Yesus Kristus adalah Anak Allah yang Tunggal. Dia adalah Allah sempurna dan manusia sempurna karena mempunyai jiwa rasional dan tubuh, yang secara ilahi telah lahir dari Bapa sebelum adanya waktu, dan pada saat akhir Dia sendiri lahir dari Perawan Maria secara manusiawi. Ia sehakikat dengan Bapa dalam keilahian dan sehakikat dengan kita dalam kemanusiaan. Dengan demikian, terjadilah kesatuan dua kodrat yang kita imani hanya dalam satu Kristus, satu Anak, dan satu Tuhan. Berdasarkan kesatuan tak tercampur ini, kita mengimani bahwa Santa Perawan adalah Bunda Allah (*Theotokos*), karena dalam dirinya, Sang Sabda Allah mengenakan dagingnya sehingga Ia menjadi daging dan menjadi manusia.[19]

[18] Cyrilus, "Seconda lettera di Cirillo a Nestorio," in *Acta Conciliarum Oecumenicorum* I,1,1, ed. E. Schwartz and J. Straub (Berlin: De Gruyter 1960-1965): 26,20-28,22.

[19] *Acta Conciliarum Oecumenicorum*, II,4: 8,27-9,8.

3.2. Maria Tetap Perawan

Nabi Yesaya telah menubuatkan bahwa Emanuel akan dikandung oleh seorang Perawan (*Yes* 7: 14). Matius kemudian menegaskan bahwa nubuat itu telah digenapi dalam diri Yesus Kristus yang dilahirkan oleh Perawan Maria (*Mat* 1: 23). Oleh karena itu, Gereja selalu mengimani bahwa Maria adalah seorang Ibu-Perawan. Ia mengandung dari Roh Kudus, tanpa keterlibatan seorang lelaki mana pun. Dengan demikian, keibuan Maria terlaksana dalam keperawanannya. Hal ini merupakan tanda absolut dari transendensi dan keilahian Sang Putra.

St. Yustinus menegaskan bahwa "Tak seorang pun dilahirkan dari Perawan dan tidak seorang pun pernah mendengar demikian, jika bukan Kristus, Tuhan kita".[20] St. Ireneus juga menyatakan bahwa Tuhan telah menyelamatkan kita "dengan memberikan kepada kita tanda Sang Perawan,"[21] dan Tertullianus mengafirmasi bahwa Kristus "lahir dari Ibu Perawan karena Ia tidak mempunyai manusia sebagai ayah-Nya".[22] Mereka menegaskan kalau Yesus dikandung dan dilahirkan seorang wanita bukan perawan, maka Ia bukanlah tanda istimewa dan luar biasa, sebagaimana dinubuatkan Nabi Yesaya.

Berhadapan dengan para bidaah, para Bapa Gereja abad IV, seperti Ambrosius († 397), Hieronimus († 420) dan Agustinus († 430), menegaskan bahwa Maria tetap

[20] Yustinus Martir, *Dialog*. 66,4. Bdk. M. Maritano, *La Vergine Madre negli scritti di Giustino Martire*, 79-99.

[21] Ireneaus, *Adv. haer*. III, 21,1 (SCh 211, 398).

[22] Tertullianus, *Adv. Marcion*. IV,10,7 (SCh 456, 134). Bdk. Agustinus, *Sermo* 196. http://www.augustinus.it/latino/discorsi/index2.htm (diakses 22 Mei 2022).

perawan, baik sebelum (*ante partum*), pada saat (*in parto*) maupun sesudah (*post partum*) melahirkan Yesus.[23] St. Hierominus, misalnya mengatakan: "Santa Perawan tetap perawan selamanya,"[24] dan St. Agustinus mengafirmasi: "Maria adalah perawan saat mengandung, perawan saat melahirkan dan tetap perawan selamanya".[25] Demikian pula, St. Basilius Agung menyatakan hal yang sama ketika mengatakan: "Mereka yang mengasihi Kristus, tidak dapat mendengar bahwa Bunda Allah berhenti menjadi perawan".[26] St. Leo Agung pun menegaskan bahwa "Sang Ibu Perawan telah melahirkan Yesus dengan tetap mempertahankan keperawanannya, sebagaimana ia juga mempertahankannya ketika mengandung".[27]

Secara dogmatis, Konsili Lateran (649) menegaskan ajaran Bapa-Bapa Gereja dan beberapa konsili sebelumnya, khususnya Konsili Efesus (431), Konsili Kalsedon (451), dan Konsili Konstantinopel II (553).

> Jika seseorang tidak mengakui bahwa menurut para Bapa Gereja yang suci, Santa Maria tetap perawan dan tak bernoda, baik dalam arti yang sesungguhnya maupun berdasarkan kebenaran sebagai Bunda Allah, sebab ia telah mengandung dari Roh Kudus tanpa benih dari seorang laki-laki dan dengan tetap mempertahankan keperawanannya yang tak terbatalkah, juga setelah melahirkan Sabda Allah [...] terkutuklah ia (Kan. 3).

Sampai sekarang, Gereja tetap mengakui dan mengajarkan bahwa Bunda Maria tetap perawan untuk selama-lamanya. Para Bapa Konsili Vatikan II menegaskan: «kaum beriman, ... wajib pula merayakan kenangan "pertama-tama Maria yang mulia dan tetap perawan, Bunda Allah serta Tuhan kita Yesus Kristus"» (*LG* 51).

3.3. Maria Tak Bernoda

Sepadan dengan keperawanannya, Maria juga diyakini bebas dari noda dosa, termasuk dosa asal. Bapa-Bapa Gereja sudah mengenal kekudusan absolut dari Maria sejak ia berada dalam kandungan. St. Efrem († 373), dalam kidungnya kepada Kristus dan Maria mengatakan: "Hanya Engkaulah, o Yesus dan Bunda-Mu, memiliki keindahan yang mengatasi segalanya. Sebab, pada-Mu tidak terdapat noda setitik pun dan pada Bunda-Mu tidak terdapat bayangan hitam sedikit pun".[28] Proklus dari Konstatinopel († 446), juga menyatakan bahwa Maria adalah "tempat perlindungan yang tidak berdosa, bait yang dikuduskan oleh Allah ... firdaus yang menghijau permai dan tidak dapat binasa".[29] Teoteknus dari Livia, dalam suatu kotbahnya (antara 550-560) menegaskan secara eksplisit kekudusan asali dan ketidak-berdosaan Maria:

> Maria yang telah memberikan kepada Kristus tempat tinggal dalam rahimnya sampai pada kelahiran-Nya, ia sepenuhnya indah, ... murni dan tanpa noda ... Lahir dalam keadaan suci dan tak bernoda ... Dia menemukan kembali apa yang hilang pada Hawa dan mendapatkan segala hal

[23] G. Söll, *Storia dei dogmi mariani* (Roma: Libreria Ateneo Salesiano 1981), 81-88; J.A. De Aldama, "Virgo in partu, virgo post partum," in *Estudios Eclesiásticos* 38 (1963): 57-82.

[24] Hieronimus, *Commentarium in Ezechielem* XIII, 44,3 (CCSL 75, 647).

[25] Agustinus, *Sermo* 51,11,18; 196,1. http://www.augustinus.it/latino/discorsi/index2.htm (diakses 22 Mei 2022).

[26] Basilius, *Homilia in sanctam Christi generationem* 5 (PG 31, 1468).

[27] Leo Agung, *Epistula* 28 (disebut juga *Tomus ad Flavianum*). http://patristica.net/451_tomus&e&e&en (diakses 22 Mei 2022)

[28] Efrem, *Carmina nisibena* 27,8 (CSCO 219, 76).

[29] Proklus, *Homilia VI Laudatio sanctae Dei genitricis Mariae* 17 (PG 65, 753.757).

> baik yang telah hilang dari Adam karena ketidaktaatannya.[30]

Ambrosius Aurpertus († 781), merangkum ajaran Bapa-Bapa Gereja sebelumnya, mengatakan: "Semua orang beriman mengetahui dengan pasti bahwa Bunda dari Sang Penebus, sejak dari kelahirannya, tidak pernah sama sekali terkena noda apa pun yang perlu dimurnikan".[31]

Dari sudut pandang liturgi, di Gereja Timur, antara abad VII dan VIII telah berkembang pesta "Mengandungnya St. Anna" (9 Desember), yakni sebuah pesta yang diambil dari Proto Injil Yakobus. Sejak abad IX, pesta ini kemudian berkembang juga di Gereja Barat, pertama-tama dari Bizantium, kemudian menuju Italia dan Britania sampai akhirnya ditetapkan Hari Raya "Santa Perawan Maria Dikandung Tanpa Noda Dosa" sejak 8 Desember 1954.[32] Pada tanggal tersebut, melalui Ensiklik *Ineffabilis Deus*, Paus Pius IX menetapkan ajaran Gereja tentang Maria *Immacolata* sebagai dogma:

> Santa Perawan Maria telah dijaga dengan rahmat yang istimewa dan perlindungan Allah yang Mahakuasa, serta demi jasa-jasa Yesus Kristus Penyelamat seluruh umat manusia, bersih dari noda dosa asal sejak ia dikandung. Hal ini harus diimani secara pasti dan tidak berubah oleh seluruh umat beriman.[33]

Empat tahun sesudahnya, yakni pada tahun 1858, Bunda Maria sendiri memperkenalkan diri sebagai "Yang Dikandung Tanpa Noda" kepada Bernadette Soubirous, ketika ia menampakkan diri di gua Massabielle di tepi Sungai Gave, Lourdes. Bernadette menceritakan bahwa pada waktu itu "Dia mengangkat matanya ke Surga dan mengatupkan kedua tangannya seperti berdoa. Kemudian, ia mengulurkan tangannya dan mengarah ke tanah, sambil berkata kepada-Ku: 'Akulah yang Dikandung Tanpa Noda'".[34] Peristiwa Bunda Maria memperkenalkan identitasnya ini kemudian membuat kisah-kisah penampakan Maria kepada Bernadette, yang sebelumnya tidak diterima, menjadi diterima dan dipercaya, mula-mula oleh Rm. Peyramale, Pastor Paroki setempat, kemudian oleh Uskup dan akhirnya oleh seluruh Gereja Katolik.

3.4. Maria Diangkat ke Surga

Pada akhir hidupnya di dunia ini, Maria bersatu secara sempurna dengan Anaknya yang telah bangkit dan dimuliakan. Ia menjadi tanda pengharapan dan jaminan penghiburan bagi orang-orang kristiani yang dalam dirinya melihat realisasi dari masa depan mereka. Karena selalu bersatu dengan Kristus sejak Ia masih bayi sampai dengan sengsara dan wafat-Nya, Maria juga berada bersama-Nya dalam kemuliaan: dia telah masuk ke surga dengan jiwa dan badannya, mengantisipasi tujuan akhir yang diharapkan oleh semua umat manusia.[35]

---

30 Teoteknus dari Livia, *Laus in Assumptionem* 3.5-6.25. Bdk. A. Wenger (ed.), *L'Assomption de la Très Sainte Vierge dans la tradition byzantine du VI^e au X^e siècle. Études et documents* (Paris: Institut français d'études byzantines, 1955), 272.274-275.284.

31 Ambrosius dari Aupertus, *Sermo in Purificatione sanctae Mariae* 3 (Corpus Christianorum. Continuatio medievalis 27B, 986). Bdk. L. Gambero, "Il contributo di Ambrogio Autperto († 781) alla tradizione mariologica della Chiesa," in *Theotokos* 15 (2007) 257-278.

32 E. Peretto, "Maria. II. Feste di Maria," in *Nuovo Dizionario Patristico e di Antichità Cristiane* II (2007), 3045.

33 Pius IX, *Ineffabilis Deus* (DENZ.-HUN., n. 2803).

34 Nama "Akulah Yang Dikandung Tanpa Noda" (*Je suis l'Immaculée Conception*) diperkenalkan oleh Bunda Maria kepada Bernadette pada penampakan yang ke-16, pada hari Kamis, 25 Maret 1958. Unknown Author, *The Lily of Mary. A Short Life of Bernadette of Lourdes* (New York: The Bureau of the Immaculate Conception 1918), 50-52.

35 Tema ini dapat diperdalam melalui tulisan-tulisan: L. Carli, *La morte e l'assunzione di Maria Santissima nelle omelie greche*

Pernyataan resmi dan dogmatis tentang Maria *Assumpta* ini dimaklumkan oleh Paus Pius XII pada tanggal 1 November 1950 melalui Konstitusi Apostolik *Munificentissimus Deus*:

> Dengan kuasa Tuhan kita Yesus Kristus, Rasul Petrus dan Paulus, kami mengumumkan dan menyatakan sebagai dogma yang diwahyukan dari Allah bahwa Santa Maria Bunda Allah yang Tak Bernoda dan tetap perawan, setelah mengakhiri hidupnya di dunia, diangkat ke dalam kemuliaan surgawi dengan jiwa dan tubuhnya.[36]

Apa yang dinyatakan oleh Paus Pius XII ini merupakan "kebenaran yang didasarkan pada Kitab Suci, terpatri dalam jiwa umat beriman, dan dihayati dalam ibadat gerejawi sejak permulaan. Hal ini sangat sesuai dengan kebenaran-kebenaran lain yang diwahyukan serta berdasarkan jejak-jejak pengajaran para Bapa Gereja". Lebih dari itu, Bapa Suci menegaskan bahwa: "alasan dan pertimbangan dari para Bapa Gereja yang suci dan para teolog mempunyai dasar yang utama dari Kitab Suci, yang menyatakan kepada kita bahwa Bunda Allah bersatu secara langsung dengan Anaknya dan selalu mengambil bagian dalam nasib-Nya".[37]

Secara historis, refleksi iman tentang Bunda Maria yang Diangkat ke Surga memang baru dimulai pada akhir abad IV dan V. Efrem dari Siria, dalam puisi-puisinya menyatakan bahwa Maria, karena parannya sebagai Ibu Yang Ilahi, telah menerima janji untuk menerima kemuliaan, sejak ia melahirkan Kristus. Ia menulis bahwa Maria naik ke surga dan menjadi manusia surgawi seperti Putranya. Ia juga mengenakan kepada Maria martabat sebagai Puteri Mahkota.[38]

Pada abad VI, Timotius dari Yerusalem menyatakan immortalitas Bunda Allah dan kenaikannya ke surga: "Oleh karena Dia yang tinggal di dalam rahimnya, Sang Perawan sampai sekarang tetap tidak mengalami kematian. Ia menyatukan Sang Bunda dengan diri-Nya dan dengan demikian membawanya ke dalam rumah surgawi".[39] Pada abad VII, pantas dicatat kesaksian Modestus dari Yerusalem († 634), yang mengatakan bahwa "Kristus Tuhan yang telah mengenakan daging dan jiwa dari Sang Perawan ... memanggilnya untuk bersatu dengan-Nya dan mengenakan kepadanya tubuh yang tidak dapat rusak serta memberinya kemuliaan yang mengatasi segala-galanya".[40] Jadi, boleh dikatakan bahwa kemuliaan yang diterima Maria merupakan pemberian timbal balik dari Puteranya: karena Maria telah memberikan badan dan jiwa kepada Puteranya yang mulia, maka Puteranya itu memberikan kemuliaan abadi kepada Maria dengan jiwa dan badannya.

dei secoli VII-VIII (Romae: Officium Libri Catholici, 1941); C. Balić, *Testimonia de assumptione Beatae Virginis Mariae ex omnibus saeculis* 2 (Roma: Academia Mariana, 1948-1950); L. Gambero, "Maria Assunta. Rilievi dell'escatologia patristica," in *Maria, icona viva della Chiesa futura*, ed. C. Carvello and S. De Fiores, (Roma: Edizioni Monfortane, 1998), 119-140; R. Calì, "La tradizione del Transitus negli apocrifi del IV e V secolo. Aspetti teologici," in *Maria, icona viva della Chiesa futura*, 119-157.

36 DENZ.-HUN., n. 3903; A. Tondini, *Le Encicliche mariane* (Roma: Belardetti 1954), 631.

37 A. Tondini, *Le Encicliche mariane*, 627.

38 Efrem, *Inni sulla Natività* 5,21 (CSCO 187, 42).

39 Timotius dari Yerusalem, *Oratio in Symeonem* (PG 86, 245D).

40 Modestus dari Yerusalem, *Encomium in Dormit. SS. Deiparae*, 14 (PG 86, 3312B).

Salah satu tokoh besar mariologi dan penggiat devosi Maria dari Gereja Bizantium pada abad VIII, Germanus dari Konstantinopel († 733), menggarisbawahi bahwa tidak mungkin kematian mempunyai kuasa atas Sang Bunda Kehidupan. Dia mengatakan:

> Tubuhmu yang perawan sepenuhnya kudus dan murni, tempat kediaman Allah sehingga bebas dari kemungkinan untuk menjadi debu. Namun, karena bersifat manusiawi, maka tubuhmu diubah untuk kehidupan yang tertinggi dalam keabadian, tetap utuh dan mulia, amat sempurna dan tidak tunduk pada kematian, tidak mungkin dikuasai oleh makam yang merupakan sahabat kematian. Tubuhmu merupakan wadah bagi Tuhan dan bait yang amat suci dari keilahian Sang Putra Tunggal.[41]

Tokoh lain yang berbicara tentang pengangkatan Maria ke kemuliaan surgawi adalah St. Yohanes Damascenus († 749). Dalam salah satu homilinya, ia mengatakan:

> Perlulah bahwa ia, yang ketika melahirkan telah mempertahankan keperawanannya tanpa cacat, mempertahankan juga tubuhnya tanpa kerusakan sedikit pun setelah kematian. Perlulah bahwa ia yang telah membawa dalam rahimnya Sang Pencipta yang menjadi bayi, tinggal dalam tabernakel ilahi. Perlulah bahwa ia yang telah melihat Anaknya tergantung di salib, dan dengan demikian hatinya tertusuk pedang penderitaan, menjadi kebal dari penderitaan karena ia telah melahirkan Dia yang duduk di sisi kanan Allah Bapa. Perlulah bahwa Sang Bunda Allah memiliki semua yang menjadi milik Putra dan oleh semua makhluk ciptaan dihormati sebagai Ibu dan Abdi Allah.[42]

St. Yohanes Damascenus, dengan demikian, menegaskan bahwa keibuan Maria yang bersifat ilahi merupakan alasan mendasar dari kenaikannya ke surga, bebas dari kehancuran di dalam makam. Lebih dari itu, ia juga menambahkan alasan lain, yaitu partisipasinya dalam karya penebusan Kristus dan perannya sebagai pengantara di surga.

4. MARIA DALAM EKARISTI

Perayaan Ekaristi merupakan kenangan akan sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus yang membuahkan keselamatan bagi kita. Dengan demikian, yang menjadi fokus utama dan pusat perayaan Ekaristi adalah Kristus sendiri. Namun, sebagaimana Bunda Maria selalu hadir dalam kehidupan Yesus, dalam setiap Perayaan Ekaristi, Bunda Maria pun selalu hadir. Ada tiga momen penting di mana Bunda Maria disebut dalam perayaan Ekaristi, yakni Pernyataan Tobat, Prefasi dan Doa Syukur Agung.[43]

4.1. Berjumpa dengan Maria dalam Pernyataan Tobat

Dalam ritus tobat cara 1, *Saya Mengaku*, yang biasanya paling banyak dipakai, Bunda Maria dimohon sebagai pengantara untuk mendapatkan anugerah pengampunan dosa dari Tuhan. "... Saya mohon kepada Santa Perawan Maria, kepada para malaikat dan orang kudus, dan kepada saudara sekalian supaya mendoakan saya pada Allah, Tuhan kita". Dari rumusan tobat ini, terungkap keyakinan bahwa Maria adalah: 1) orang terkudus dari semua orang kudus (disebut

[41] Germanus dari Konstantinopel, *In Dormit.* I (PG 98, 345B). Bdk. V. Fazzo, *Germano di Costantinopoli. Omelie Mariologiche* (Roma: Città Nuova, 1985).

[42] Iohannes Damascenus, *Homilia in Dormitionem B.V. Mariae* II, 14 (PG 96, 741B).

[43] D. Daud, "Mau Bertemu Bunda Maria? Kunjungi dia dalam Misa Kudus," dalam *Liturgi* 17 (2006), 110-12.

pertama kali) yang dimintai pertolongan untuk berdoa kepada Allah, khususnya untuk memohonkan pengampunan dosa; 2) asisten Kristus untuk mengantar doa-doa kepada Allah Bapa;[44] dan penolong bagi kita.[45] Oleh karena itu, dengan mendoakan doa tobat ini, umat yang sedang berdoa berjumpa dengan Maria dan memohon bantuan doanya agar mendapatkan pengampunan dosa.

4.2. Berjumpa dengan Maria dalam Prefasi

Dalam setiap perayaan atau peringatan Bunda Maria, disediakan dua prefasi khusus. Prefasi yang pertama memberi penekanan pada keibuan Maria dan yang kedua pada pujian Maria kepada Allah. Dalam Prefasi I, dikatakan:

> Kami pun memuji, memuliakan, serta mengagungkan Dikau pada ... Santa Maria tetap Perawan. Dia, dalam naungan Roh Kudus, telah mengandung Putra Tunggal-Mu, dan tetap dalam kemuliaan keperawanannya, telah melahirkan bagi dunia Terang Abadi, Yesus Kristus Tuhan kami.[46]

Melalui Prefasi ini, Gereja menyatakan imannya tentang peran Maria yang tetap perawan dalam mengandung dan melahirkan Yesus Kristus. Dia adalah Ibu-Perawan yang mengandung dan melahirkan Sang Juru Selamat. Sementara itu, dalam Prefasi II, dinyatakan:

> ... teristimewa pada peringatan Santa Perawan Maria, kami memaklumkan kerahiman-Mu dengan mengumandangkan madah syukur. Sebab, sungguh, Engkau telah melakukan hal-hal yang besar sampai segala ujung bumi; dan Engkau telah menyebarluaskan belas kasih-Mu yang melimpah sepanjang masa; ketika memperhatikan kerendahan hati hamba-Mu. Melalui dia, Engkau telah memberikan Juru Selamat manusia, Putera-Mu, Yesus Kristus, Tuhan kami.[47]

Prefasi ini menunjukkan dua peran Maria dalam karya keselamatan, di mana melalui Maria, Allah menunjukkan karya agung belas kasih-Nya dan menganugerahkan Penyelamat dunia. Selain itu, Maria juga disebut secara khusus dalam Prefasi DSA II: "Dialah yang Engkau utus kepada kami sebagai Juru Selamat dan Penebus, yang menjadi manusia dari Roh Kudus dan dilahirkan oleh Perawan (Maria)".[48]

4.3. Berjumpa dengan Maria dalam Doa Syukur Agung

Dalam setiap Doa Syukur Agung (DSA), Maria selalu disebut sebagai yang pertama dan terutama dari para kudus yang layak dikenang dan dihormati serta dijadikan sebagai dasar harapan akan kehidupan atau kebahagiaan abadi di surga. Dalam DSA I, dikatakan: "Dalam persatuan dengan seluruh Gereja, kami mengenang dan menghormati: terutama Santa Maria yang mulia dan tetap Perawan, Bunda Yesus

---

44 Tentang kepengantaraan Maria, harus diperhatikan apa yang diajarkan oleh Gereja dalam *LG* 62: "Setelah diangkat ke surga, ia tidak mengesampingkan tugas penyelamatan, tetapi dengan doa syafaatnya yang tak terputus, terus-menerus membawa bagi kita karunia-karunia keselamatan kekal. Dengan cinta kasih keibuannya ia memperhatikan saudara-saudara Putranya, yang masih dalam penziarahan dan menghadapi bahaya-bahaya serta kesukaran-kesukaran, sampai mereka mencapai tanah air surgawi yang penuh kebahagiaan. Oleh karena itu dalam gereja Santa Perawan disapa dengan gelar Pembela, Pembantu, Penolong, Perantara. Akan tetapi itu diartikan sedemikian rupa, sehingga tidak mengurangi pun tidak menambah martabat serta daya guna Kristus satu-satunya Pengantara".

45 Dalam Litani Santa Perawan Maria, Maria disebut sebagai «Pertolongan orang Kristen».

46 KWI, *Tata Perayaan Ekaristi* (Jakarta: Penerbit OBOR 2020), 90.

47 KWI, *Tata Perayaan Ekaristi*, 92.

48 KWI, *Tata Perayaan Ekaristi*, 114.143.

Kristus, Allah dan Tuhan kami".[49] Dalam DSA II: "Kami mohon, kasihanilah kami semua, agar kami Engkau terima dalam kebahagiaan abadi bersama Santa Perawan Maria, Bunda Allah".[50] DSA III: "Semoga ... kami pantas mewarisi kebahagiaan surgawi, bersama para pilihan-Mu, terutama bersama Santa Perawan Maria, Bunda Allah". DSA IV: "Perkenankanlah kami mewarisi kebahagiaan surgawi, bersama Santa Perawan Maria, Bunda Allah".[51] DSA Rekonsiliasi I: "Bantulah kami ... menghadap Engkau di takhta surgawi, bersama Santa Perawan Maria, Bunda Allah".[52] DSA Rekonsiliasi II: "Persatukanlah kami bersama yang mulia Bunda Allah, Perawan Maria".[53] DSA Berbagai Keperluan I-IV: «Perkenankanlah kami juga, mencapai kediaman abadi, tempat kami akan selalu hidup bersama Engkau, dan bersama Santa Perawan Maria, Bunda Allah».[54]

Dalam DSA-DSA tersebut, Maria dinyatakan sebagai orang yang pantas mewarisi kebahagiaan abadi berkat penyerahan dirinya secara total untuk mengambil bagian dalam terlaksananya karya keselamatan Allah. Maria adalah orang yang telah berada dalam kediaman abadi di surga. Di sana, ia tidak hanya menantikan kita tetapi juga membantu kita dengan doa-doanya agar kita dapat sampai pula pada tujuan akhir penziarahan hidup. Kepadanya, kita mohon, "Doakanlah kami yang berdosa ini, sekarang dan (sampai) pada waktu kami mati. Amin"

5. MARIA DALAM ROSARIO

Rosario merupakan salah satu doa dan devosi kepada Bunda Maria yang sangat populer di kalangan umat beriman. Melalui doa rosario ini, kita tidak menyembah kepada Bunda Maria tetapi menghormatinya.[55] Satu-satunya yang pantas dan boleh disembah, sebagaimana dinyatakan dalam *Sepuluh Perintah Allah*, hanyalah Tuhan. "Akulah Tuhan Allahmu, janganlah menyembah berhala, berbaktilah kepadaku saja dan cintailah aku melebihi segala sesuatu" (*Kel* 20:5). Bunda Maria adalah manusia, bukan Tuhan, maka kita tidak menyembahnya tetapi menghormatinya.

5.1. Sejarah Doa Rosario

Doa Rosario berasal dari kebiasaan mendoakan 150 Salam Maria sebagai pengganti Mazmur dalam Ibadat Harian.[56] Lama kelamaan, 150 Salam Maria itu dibagi menjadi 3 bagian, masing-masing berjumlah 50 saja. Pada mulanya, doa "Salam Maria" yang digunakan hanya bagian yang pertama, "Salam Maria, penuh rahmat, Tuhan sertamu. Terpujilah engkau di antara wanita dan terpujilah buah tubuhmu Yesus". Jadi,

49 KWI, *Tata Perayaan Ekaristi*, 128-130.

50 KWI, *Tata Perayaan Ekaristi*, 160.

51 KWI, *Tata Perayaan Ekaristi*, 172.

52 KWI, *Tata Perayaan Ekaristi*, 182-183.

53 KWI, *Tata Perayaan Ekaristi*, 190.

54 KWI, *Tata Perayaan Ekaristi*, 198.206.215.223.

55 Gereja membedakan antara penyembahan (*latria*) dengan penghormatan (*dulia*). Penyembahan hanya diarahkan kepada Allah, sedangkan penghormatan juga ditujukan kepada orang-orang kudus, termasuk Bunda Maria. Untuk menghormati mereka, kadang dibuat patung, gambar, relikui dan benda-benda lain. Hal-hal tersebut dibuat bukan untuk disembah dan dihormati tetapi sebagai sarana untuk menghormati pribadi yang digambarkan. Bandingkan dengan foto orang tua yang dipasang di kamar. Orang tentu tidak menghormati foto itu, tetapi menghormati kedua orang tua yang ada dalam foto tersebut.

56 Tentang Sejarah Rosario dapat dibaca tulisan Franz Michel Willam, *The Rosary: Its History ang Meaning* (New York: Benzinger Brothers, Inc., 1953).

hanya berupa "salam" kepada Bunda Maria yang diambil dari Kitab Suci, yaitu salam Malaikat (*Luk* 1: 28) dan salam Elisabet (*Luk* 1: 42). Bagian kedua doa "Salam Maria", yang berbunyi "Santa Maria, bunda Allah, doakanlah kami yang berdosa ini, sekarang dan waktu kami mati," baru ditambahkan secara resmi oleh Paus Pius V pada tahun 1568 melalui ensiklik *Breviarium*. Namun demikian bagian itu baru diterima umum pada abad XVII.

Kebiasaan untuk menghubungkan doa "Salam Maria" yang diulang-ulang dengan berbagai peristiwa tentang Yesus, sudah ada sejak abad XIV, ketika mulai tahun 1475 bermunculan serikat-serikat yang mempopulerkan doa Rosario. Dengan ditemukannya mesin cetak (1440), daftar dari 15 peristiwa yang ditetapkan sebagai landasan doa Rosario semakin dikenal secara luas. Akhirnya, daftar tetap dari 15 peristiwa Rosario disusun di Spanyol dan ditetapkan di negeri itu sejak tahun 1488. Daftar itulah yang disahkan oleh Paus Pius V, ketika beliau menetapkan Rosario sebagai doa yang sah dan diterima di seluruh Gereja, pada tahun 1569. Bersamaan dengan itu, ketiga bagian 50-an "Salam Maria" disusun berdasarkan 3 bagian peristiwa Yesus, yakni kelahiran-Nya (Peristiwa Gembira), sengsara dan wafat-Nya (Peristiwa Sedih), serta kebangkitan-Nya (Peristiwa Mulia). Doa-doa yang lain kemudian juga ditambahkan: Bapa Kami, Kemuliaan, Terpujilah, Ya Yesus, dll. Pada bagian awal, juga diserukan pengakuan iman Gereja atau Syahadat ditambah dengan 3 Salam Maria untuk merenungkan ketiga relasi Bunda Maria dengan Allah Tritunggal.

Pada tanggal 16 Oktober 2002, bertepatan dengan peringatan 24 tahun masa pontifikat Paus Yohanes Paulus II, beliau menambahkan Peristiwa Cahaya. Penetapan ini dilakukan melalui surat apostolik *Rosarium Virginis Mariae* untuk memaklumkan tahun 2003 sebagai Tahun Rosario.[57] Melalui Peristiwa Cahaya ini, kita diajak untuk merenungkan kehidupan dan karya-karya Yesus di dunia dalam rangka melaksanakan kehendak Bapa demi keselamatan manusia.

5.2. Rosario membawa perjumpaan dengan Allah Tritunggal

Ada orang yang berpandangan bahwa Rosario merupakan doa kepada Bunda Maria. Pandangan ini kurang tepat sebab satu-satunya tujuan doa adalah Tuhan. Bunda Maria adalah teladan dan teman dalam berdoa. Dalam doa Rosario, umat memohon kepada Bunda Maria, bukan untuk mengabulkan permohonan tetapi untuk mendoakan dan berdoa bersama. "Santa Maria Bunda Allah, doakanlah kami ...". Maka, pusat dari doa Rosario adalah Tuhan sendiri, bukan Bunda Maria. Bersama dan melalui Bunda Maria, umar beriman berdoa kepada Tuhan dan merenungkan peristiwa-peristiwa kelahiran, kehidupan/karya, sengsara/wafat dan kebangkitan-Nya. Hal ini tampak jelas dari struktur doa Rosario yang dapat digambarkan sebagai berikut:

[57] https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/apost_letters/2002/documents/hf_jp-ii_apl_20021016_rosarium-virginis-mariae.html (diakses 25 Mei 2022).

Aku percaya	= Pernyataan iman kepada Allah Tritunggal: **Bapa, Putra, Roh Kudus**		
Kemuliaan *Terpujilah*	kepada **Bapa** dan **Putra** dan **Roh Kudus** *Yesus, Bunda Maria, Santo Yosep*		
Bapa Kami	= Doa kepada **Bapa**		
Salam	Puteri Allah **Bapa** Salam Maria		
Salam	Bunda Allah **Putra** Salam Maria		
Salam	Mempelai Allah **Roh Kudus** Salam Maria		
Kemuliaan *Terpujilah*	kepada **Bapa** dan **Putra** dan **Roh Kudus** *Yesus, Bunda Maria, Santo Yosep*		
PERISTIWA GEMBIRA	PERISTIWA CAHAYA	PERISTIWA SEDIH	PERISTIWA MULIA
Maria menerima kabar gembira	**Yesus** dibaptis	**Yesus** berdoa dalam sakratul maut	**Yesus** bangkit
Bapa kami: doa kepada **Bapa** 10 Salam Maria: **Memberi salam kepada Maria** dan **meminta doanya** Kemuliaan: kepada **Bapa** dan **Putra** dan **Roh Kudus** *Terpujilah: Yesus, Bunda Maria, Santo Yosep* Ya Yesus yang baik ...			
Maria mengunjungi Elisabeth	**Yesus** menyatakan diri di Kana	**Yesus** didera	**Yesus** naik ke surga
Bapa kami: doa kepada **Bapa** 10 Salam Maria: **Memberi salam kepada Maria** dan **meminta doanya** Kemuliaan: kepada **Bapa** dan **Putra** dan **Roh Kudus** *Terpujilah: Yesus, Bunda Maria, Santo Yosep* Ya Yesus yang baik ...			
Yesus dilahirkan	**Yesus** mewartakan Kerajaan Allah dan pertobatan	**Yesus** dimahkotai duri	***Roh Kudus*** turun atas para rasul
Bapa kami: doa kepada **Bapa** 10 Salam Maria: **Memberi salam kepada Maria** dan **meminta doanya** Kemuliaan: kepada **Bapa** dan **Putra** dan **Roh Kudus** *Terpujilah: Yesus, Bunda Maria, Santo Yosep* Ya Yesus yang baik ...			
Yesus dipersembahkan di Bait Allah	**Yesus** dimuliakan	**Yesus** memanggul salib	Maria diangkat ke surga
Bapa kami: doa kepada **Bapa** 10 Salam Maria: **Memberi salam kepada Maria** dan **meminta doanya** Kemuliaan: kepada **Bapa** dan **Putra** dan **Roh Kudus** *Terpujilah: Yesus, Bunda Maria, Santo Yosep* Ya Yesus yang baik ...			

Yesus diketemukan di Bait Allah	**Yesus** menetapkan Ekaristi	**Yesus** wafat di salib	Maria dimahkotai di surga
Bapa kami: doa kepada **Bapa** 10 Salam Maria: **Memberi salam kepada Maria** dan **meminta doanya** Kemuliaan: kepada **Bapa** dan **Putra** dan **Roh Kudus** *Terpujilah: Yesus, Bunda Maria, Santo Yosep* Ya Yesus yang baik ...			

6. PENUTUP

Berdasarkan rekonstruksi dari kehidupan dan kehadiran Maria dalam Kitab Suci, dapat ditarik beberapa poin sebagai kesimpulan. *Pertama*, dalam rangka rencana dan pelaksanaan karya keselamatan, Maria adalah tokoh sentral di samping Yesus. Ia sudah dinubuatkan dalam Perjanjian Lama dan dikisahkan dalam Perjanjian Baru sebagai ibu yang mengandung dan melahirkan Yesus, Sang Juru Selamat. Oleh karena itu, kita juga dipanggil untuk meneladan Maria. Sebagaimana Maria dipilih Allah mengandung Yesus dalam rahimnya dan melahirkan-Nya bagi dunia, kita juga dipilih Allah untuk mengandung Yesus dalam hati dan pikiran serta melahirkan-Nya melalui perkataan, sikap dan tindakan yang baik. *Kedua*, bersama Yesus yang berada di dalam rahimnya, Maria datang kepada Elisabet dan membantunya. Demikian pula, bersama Yesus yang selalu bersemayam dalam hati, kita pun diutus untuk hadir dan membantu sesama. *Ketiga*, setelah Yesus dilahirkan, Maria tetap dan selalu bersama Yesus: ia hadir dalam hidup dan pelayanan-Nya, ikut serta mendengarkan ajaran-ajaran-Nya, dan menunggui-Nya saat menderita sengsara dan wafat. Demikian pula kita, selain menghadirkan Yesus bagi sesama, kita pun dipanggil untuk hadir di hadapan Yesus: *necep sabda Dalem* (mendengarkan sabda-Nya), *neges karsa Dalem* (menegaskan kehendak-Nya), *ngemban dhawuh Dalem* (melaksanakan perintah-Nya).

Sementara itu, keempat ajaran Gereja yang pokok berkaitan dengan Maria tersebut tidak hanya mendapatkan tempat dalam rumusan ajaran iman tetapi juga dihayati dalam perayaan-perayaan liturgi Gereja sepanjang tahun. Sebagaimana tampak dalam pengantar dari tulisan ini, tiga dari keempat ajaran tersebut selalu dirayakan oleh Gereja dengan tingkatan Hari Raya (HR): HR. Maria Bunda Allah (1 Januari), HR. Maria *Assumpta* (15 Agustus), dan HR. Maria *Immaculata* (8 Desember). Maria yang tetap perawan memang tidak dirayakan secara khusus tetapi hampir dalam setiap Perayaan Ekaristi, namanya selali disebut sebagai Perawan Maria. Hal ini semakin meneguhkan kita bahwa sebagai ibu, Maria selalu hadir dan menyertai kita sepanjang tahun. Ia menyediakan diri untuk semakin kita kenal, kita cintai dan hormati, serta kita teladani. Sebagai penutup, kata-kata St. Yohanes Maria Vianney ini kiranya baik untuk disampaikan:

> Kita hanya perlu datang kepadanya agar ia mendengar kita. Putra memiliki keadilan-Nya, tetapi Bunda tak memiliki apa-apa kecuali kasih sayangnya. Tuhan begitu mengasihi kita sehingga Ia rela wafat bagi kita; tetapi dalam hari Kristus ada keadilan-Nya, yang adalah atribut Allah; dalam hati Santa Perawan Tersuci, tak ada yang lain selain belas kasihan. Putranya siap menghukum mereka yang berdosa, Maria menengahi, ia menahan pedang keadilan, memohon dengan sangat pengampunan bagi pendosa yang malang. "Ibu," demikian Kristus berkata kepada Bunda-Nya, "Aku tak dapat menolak apa pun permohonanmu. Bahkan jika neraka bertobat, engkau akan beroleh pengampunan baginya" ... Perawan Tersuci bagaikan ibunda dengan begitu banyak anak, ia terus-menerus sibuk memeriksa dan memelihara anak-anaknya satu persatu.[58]

DAFTAR PUSTAKA

Agustinus, *Sermo* 51. http://www.augustinus.it/latino/discorsi/index2.htm (diakses 20 Mei 2022).

Agustinus, *Sermo* 196. http://www.augustinus.it/latino/discorsi/index2.htm (diakses 20 Mei 2022)

Ambrosius dari Aupertus, *Sermo in Purificatione sanctae Mariae* 3 (Corpus Christianorum. Continuatio medievalis 27B, 986).

Angelo Jesus Canta, *The Seven Sorrows for Today*. https://www.bc.edu/bc-web/centers/church21/sites/c21-engage/articles/the-seven-sorrows-for-today.html. (diakses 20 Mei 2022).

Balić, C., *Testimonia de assumptione Beatae Virginis Mariae ex omnibus saeculis* 2 (Roma: Academia Mariana, 1948-1950).

Basil of Caesarea, *Letters 261. To the People of Sozopolis*, translated by Roy J. Deferrary (Cambridge: Harvard University Press 1934). Loeb Classical Library 270: 72-83.

Basile de Césarée, *Sur le Saint-Esprit*, translated by Benoît Pruche (Paris: Éditions du Cerf, 1968). Sources Chrétiennes 17bis.

Basilius, *Homilia in sanctam Christi generationem* 5 (Patrologia Graeca 31, 1468).

Bergamelli, F., "La verginità di Maria nelle lettere di Ignazio di Antiochia," in *Studia Patristica* XXI, edited by E.A. Livingstone (Leuven: Peeters, 1989): 32-41.

Bergamelli, F., "Maria nelle lettere di Ignazio di Antiochia," in *Virgo Fidelis. Miscellanea di studi mariani in onore di Don D. Bertetto* (Roma: LAS, 1988), 145-174;

Calì, R., "La tradizione del Transitus negli apocrifi del IV e V secolo. Aspetti teologici," in *Maria, icona viva della Chiesa futura*, edited by C. Carvello and S. De Fiores (Roma: Edizioni Monfortane, 1998): 119-157.

Carli, L., *La morte e l'assunzione di Maria Santissima nelle omelie greche dei secoli VII-VIII* (Romae: Officium Libri Catholici, 1941).

Cecchetti, I., "Sub tuum præsidium," in *Enciclopedia Catolica* 11 (Roma: Citta del Vaticano, 1953): 1468-1471.

Cecchin, A.M., "Maria nell''economia di Dio' secondo Ignazio di Antiochia," in *Marianum* 14 (1952): 373-383

Cocchini, F., "Maria in Origene. Osservazioni storico-dottrinali," in *La mariologia nella catechesi dei padri (età prenicena)*, edited by S. Felici (Roma: LAS, 1989): 133-140;

Cyrilus, "Seconda lettera di Cirillo a Nestorio," in *Acta Conciliarum Oecumenicorum* I, edited by E. Schwartz and J. Straub, (Berlin: De Gruyter 1960-1965)

Daud, D., "Mau Bertemu Bunda Maria? Kunjungi dia dalam Misa Kudus," in *Liturgi* 17 (2006), 110-112.

[58] https://catholicismpure.wordpress.com/2012/02/28/st-john-vianney-catechism-on-the-blessed-virgin/

De Aldama, J.A. "Virgo in partu, virgo post partum," in *Estudios Eclesiásticos* 38 (1963): 57-82.

Efrem il Siro, *Inni sulla Natività e sull'Epifania* (Torino: Paoline Editrice, 2003).

Ephraem des Syrers, *Carmina nisibena* (Louvain: Secrétariat du CorpusSCO, 1961) (Corpus Scriptorum Christianorum Orientalium 219.

Fazzo, V., *Germano di Costantinopoli. Omelie Mariologiche* (Roma: Città Nuova, 1985).

Fournier, K., *Mary in the Liturgical Year*, https://www.catholic.org/mary/maryly.php (diakses 12 Mei 2022).

Gambero, L., "Il contributo di Ambrogio Autperto († 781) alla tradizione mariologica della Chiesa," in *Theotokos* 15 (2007) 257-278.

Gambero, L., "Maria Assunta. Rilievi dell'escatologia patristica," in *Maria, icona viva della Chiesa futura*, edited by C. Carvello and S. De Fiores (Roma: Edizioni Monfortane, 1998): 119-140.

Gargano, I., "Maria madre e vergine in alcuni spunti di Origene," in *Parola Spirito e Vita* 6 (1986): 198-210.

Germanus dari Konstantinopel, *In Sanctae Dei Genetricis Dormitionem* (Patrologia Graeca 98).

Giamberardini, G., "Il Sub tuum praesidium e il titolo Theotokos nella tradizione egiziana," in *Marianum* 31 (1969): 324-362.

Gila, A and Grinza, G., *La Vergine nelle lettere di s. Ignazio di Antiochia* (Torino: Centro di studi mariologico-ecumenici s. Maria di Superga-Torino, 1968).

Hieronymus, *Commentariorum in Hiezechielem libri XIV*, edited by François Glorie (Turnhout: Brepols, 1964). CCSL 75.

Iacoangeli, R., "'Sub tuum præsidium'. La più antica preghiera mariana: filologia e fede," in *La mariologia nella catechesi dei padri (età prenicena)*, edited by S. Felici (Roma: LAS, 1989): 207-240.

Ignace d'Antioche, *Lettre aux Ephésiens,* translated by P. -Th. Camelot (Paris: Éditions du Cerf, 1945). Sources Chrétiennes 10bis.

Iohannes Damascenus, *Homilia in Dormitionem B.V. Mariae* II (Patrologia Graeca 96).

Irénée de Lyon, *Contre les hérésies* III, translated by Adelin Rousseau and Louis Doutreleau (Paris: Éditions du Cerf, 1974). Sources Chrétiennes 211.

Irénée de Lyon, *Démonstration de la prédication apostolique,* translated by Adelin Rousseau (Paris: Éditions du Cerf, 1995). Sources Chrétiennes 10.

John Paul II, *Apostolic Letter Rosarium Virginis Mariae* (Roma: Libreria Editrice Vaticana, 2002). https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/apost_letters/2002/documents/hf_jp-ii_apl_20021016_rosarium-virginis-mariae.html (diakses 25 Mei 2022).

John Vianney, *Catechism on the Blessed Virgin*. https://catholicismpure.wordpress.com/2012/02/28/st-john-vianney-catechism-on-the-blessed-virgin/ (diakses 25 Mei 2022)

Justin Martyr, *The Dialogue with Trypho*, trans. Luckyn Williams (London: The MacMillan Co., 1930).

Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Tata Perayaan Ekaristi* (Jakarta: Penerbit Obor, 2020).

Langella, A., "Il Vangelo di Maria in Giustino Martire," in *Theotokos* 9 (2001): 329-352.

Langella, A., "Maria e l'Antico Testamento in Giustino e Ireneo," in *Asprenas* 44 (1997): 195-218.

Leo Agung, *Tomus ad Flavianum*. http://patristica.net/451_tomus&e&e&en (diakses 22 Mei 2022).

Maritano, M. "La Vergine Maria negli scritti di Giustino martire. Miti pagani e mistero Cristiano," in *La mariologia nella catechesi dei padri (età prenicena)*, edited by S. Felici (Roma: LAS, 1989): 79-99.

Maritano, M. "Le profezie veterotestamentarie sulla nascita verginale di Cristo negli scritti di Giustino martire," in *Archivio teologico torinese* 1 (1995): 331-374.

Maritano, M., "Giustino martire e gli eretici negatori della maternità di Maria," in *Augustinianum* 37 (1997): 285-301.

Modestus dari Yerusalem, *Encomium in dormitionem Sanctissimae Dominae nostrae Deiparae semperque Virginis Mariae* (Patrologia Graeca 86).

O'Carrol, M., *Theotokos. A Theological Encyclopedia of the Blessed Virgin Mary* (Wilmington: Glazier 1986).

Peretto, E., "Maria. II. Feste di Maria," in *Nuovo Dizionario Patristico e di Antichità Cristiane* II (2007): 3004-3045.

Peretto, E., "Mariologia patristica," in *Complementi interdisciplinari di Patrologia*, edited by A. Quacquarelli (Roma: Città Nuova, 2001), 718-727.

Pius IX, *Ineffabilis Deus* (DENZ.-HUN., n. 2803).

Polanco, F.R., "La Mariologia di Sant'Ireneo," in *Theotokos* 9 (2001): 359-400.

Prochlus, *Homilia VI Laudatio sanctae Dei genitricis Mariae* (Patrologia Graeca 65).

Rocca, G., "La perpetua verginità di Maria nelle lettere di S. Ignazio di Antiochia," in *Ephemerides Mariologicae* 25 (1975): 397-414.

Söll, G. *Storia dei dogmi mariani* (Roma: Libreria Ateneo Salesiano 1981). Accademia Mariana Salesiana 15.

Steenberg, M.C., "The Role of Mary as Co-recapitulator in St. Irenaeus of Lyons," in *Vigiliae Christianae* 58 (2004): 117-137.

Tertullien, *Contre Marcion*, translated by René Braun and Claudio Moreschini (Paris: Éditions du Cerf, 2004). Sources Chrétiennes 466.

The Seven Dolors. Devotion Approved by Pope Pius VII in 1815 http://www.catholictradition.org/Mary/7sorrows.htm (diakses 20 Mei 2022).

Timotius dari Yerusalem, *Oratio in Symeonem* (Patrologia Graeca 86).

Tondini, A., *Le Encicliche mariane* (Roma: Belardetti 1954).

Triacca, A.M., "'Sub tuum præsidium': nella 'lex orandi' un'anticipata presenza della 'lex credendi'. La 'teotocologia' precede la 'mariologia'?," in *La mariologia nella catechesi dei padri (età prenicena)*, edited by S. Felici (Roma: LAS, 1989): 183-205.

Unknown Author, *The Lily of Mary. A Short Life of Bernadette of Lourdes* (New York: The Bureau of the Immaculate Conception 1918).

Vagaggini, C., *Maria nelle opere di Origene (Orientalia Christiana Analecta CXXXI)* (Roma: Pontificium Institutum Orientalium Studiorum, 1942);

Wenger A., (ed.), *L'Assomption de la Très Sainte Vierge dans la tradition byzantine du VI^e^ au X^e^ siècle. Études et documents* (Paris: Institut français d'études byzantines, 1955).

Widodo, A., *Kristologi Bapa-Bapa Gereja* (Yogyakarta: Fakultas Teologi USD, 2017.

Widodo, A., *Origene. Omelia II su Is. 7, 10-15* (Romae: Intitutum Patristicum Augustinianum, 2016). Dissertatio ad Licentiam in Theologiae et Scientiis patristicis consequendam.

Willam, F. Michel, *The Rosary: Its History ang Meaning* (New York: Benzinger Brothers, Inc., 1953).